

KRITIK HADITS TENTANG ANJURAN MENUNTUT ILMU

Nur Fadly Hermawan

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama' Madiun

wawansj96@gmail.com

Abstract

The purpose of this paper is to discuss the hadith about the obligation to study. This research method uses a qualitative type through literature study and content analysis. The results and discussion of this study include a general view of the obligation to study, hadith about the obligation to study, and how to study ethics. This study concludes that the hadith regarding the obligation to seek knowledge explains that seeking knowledge is one of the most important parts of human life, without knowledge humans will not be able to develop. Seeking knowledge is also considered as a starting point in growing awareness in attitude. Seeking knowledge is obligatory for every Muslim male and female Muslim. When Allah has sent down an obligatory command on something, then we must obey it.

Keyword: Studying, Hadits

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah membahas hadis tentang kewajiban menuntut ilmu. Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dan analisis isi. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi pandangan umum tentang kewajiban menuntut ilmu, hadis tentang kewajiban menuntut ilmu, dan bagaimana etika menuntut ilmu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis tentang kewajiban menuntut ilmu menjelaskan bahwa menuntut ilmu adalah salah satu bagian terpenting bagi kehidupan manusia, tanpa adanya ilmu manusia tidak akan bisa berkembang. Menuntut ilmu juga dianggap sebagai titik tolak dalam menumbuhkan kesadaran dalam bersikap. Menuntut ilmu itu wajib hukumnya bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan. Ketika Allah telah menurunkan perintah yang mewajibkan atas suatu hal, maka kita harus menaatinya.

Kata Kunci: Menuntut Ilmu, Kritik Hadist

Pendahuluan

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Istilah hadis biasanya mengacu pada segala sesuatu yang terjadi sebelum maupun setelah kenabiannya. Hadits terkadang dipertukarkan dengan istilah sunnah. Sebagian ulama hadis menganggap kedua istilah tersebut adalah sinonim (mutaradif), sementara sebagian yang lainnya ada yang membedakan antara keduanya.

Sejarah dan perkembangan hadis dapat dilihat dari dua aspek penting, yaitu periwayatan dan pen adewan-annya. Dari keduanya dapat diketahui proses dan transformasi yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, hal ihwal, sifat dan taqirir dari Nabi SAW kepada para sahabat dan seterusnya hingga munculnya kitab-kitab himpunan hadis untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan ini. Terkait dengan masa pertumbuhan dan perkembangan hadis, para ulama berbeda dalam menyusunnya. M.M.Azamiy dan Ajjaj al-khatib membaginya dalam dua periode, dan Muhammad Abd al-Ra'uf membaginya ke dalam 5 periode, sedangkan Hasbi Ash-Shiddieqy membaginya dalam tujuh periode.¹

A. Sanad Hadits

Sanad hadits adalah Kata sanad berasal dari bahasa arab, yaitu سندا (sandaran dan pegangan) (واعتماد ركن) yang berarti سند و سنودا – يسند – سند. Bentuk jamaknya adalah asnad. Secara bahasa sanad juga berarti puncak bukit. Menurut istilah, sanad dimaknai dengan jalan yang menyampaikan kepada matan hadis. Maksudnya, sanad adalah rangkaian perawi yang menukilkan teks hadis dari sumber pertama. Kata ini dipergunakan dalam istilah ilmu hadis karena makna sanad secara bahasa dipandang sama dengan perbuatan para perawi hadis atau ulama hadis. Seorang perawi yang hendak menukilkan sebuah hadis, biasanya akan menyandarkan sanad tersebut

¹ Leni Andariati Hadis Dan Sejarah Perkembangannya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020, Hal 1-2

kepada perawi yang berada di atasnya (gurunya), demikian seterusnya sampai kepada akhir (puncak) sanad. Juga dikarenakan ulama hadis telah menjadikan rangkaian perawi hadis. Ada kata lain yang maknanya hampir sama dengan sanad, yaitu isnad. Isnad adalah mengangkat suatu hadis kepada sumber yang meriwayatkannya. Artinya menjelaskan sanad dalam periwayatan suatu hadis. Contoh hadits beserta sanadnya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه الترميذي)

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami [Mahmud bin Ghailan] telah menceritakan kepada kami [Abu Usamah] dari [Al A'masy] dari [Abu Shalih] dari [Abu Hurairah] dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa berjalan di suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga."*

| No | Nama Periwaiyat | Urutan Sebagai Sanad |
|----|--------------------|----------------------|
| 1. | Abu Hurairah | Sanad ke 5 |
| 2. | Abu Shalih | Sanad ke 4 |
| 3. | Al A'masy | Sanad ke 3 |
| 4. | Abu Usamah | Sanad ke 2 |
| 5. | Mahmud bin Ghailan | Sanad ke 1 |
| 6. | Imam Tirmidzi | Mukharijj Hadits |

B. Perawi Hadits

Perawi adalah dalam segi bahasa yaitu arrawi yang artinya orang yang meriwayatkan atau memberikan hadist itu kepada manusia. Bisa juga pengertian rawi hadist dalam bahasa adalah orang yang meriwayatkan

hadist. Dalam segi istilah perawi hadist adalah orang yang terakhir yang membawa hadist.²

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
 قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ
 طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه الترميذي)

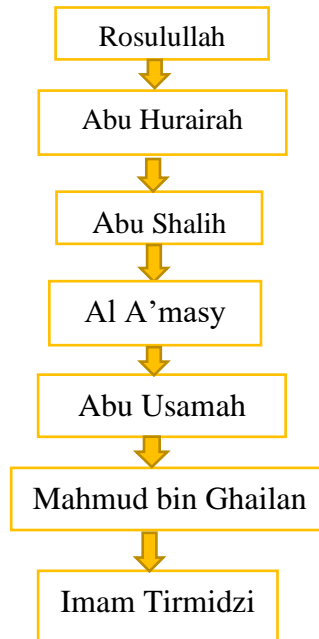
Artinya : *Telah menceritakan kepada kami [Mahmud bin Ghailan] telah menceritakan kepada kami [Abu Usamah] dari [Al A'masy] dari [Abu Shalih] dari [Abu Hurairah] dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa berjalan di suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga."*

| No | Nama Periwat | Urutan Sebagai Periwat | Urutan Sebagai Sanad |
|----|--------------------|------------------------|----------------------|
| 1. | Abu Hurairah | Perawi 1 | Sanad ke 5 |
| 2. | Abu Shalih | Perawi 2 | Sanad ke 4 |
| 3. | Al A'masy | Perawi 3 | Sanad ke 3 |
| 4. | Abu Usamah | Perawi 4 | Sanad ke 2 |
| 5. | Mahmud bin Ghailan | Perawi 5 | Sanad ke 1 |
| 6. | Imam Tirmidzi | Perawi 6 | Mukharijj Hadits |

² Fikri Agim Siti Maesaroh , *Pengertian Sanad, Matan Dan Rawi, Sekolah Tinggi Agama Islam Nida El-Adabi Tahun Akademik 2022 H-5*

C. Skema Periwat Hadits

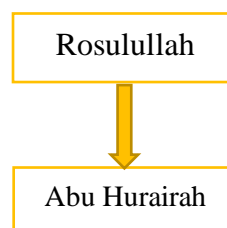
Berasakan urutan sanad hadits tersebut dapat kita rangakai menjadi berikut:

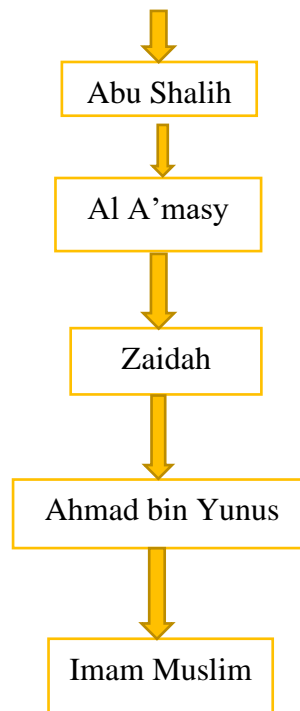


Skema berdasarkan Imam Muslim

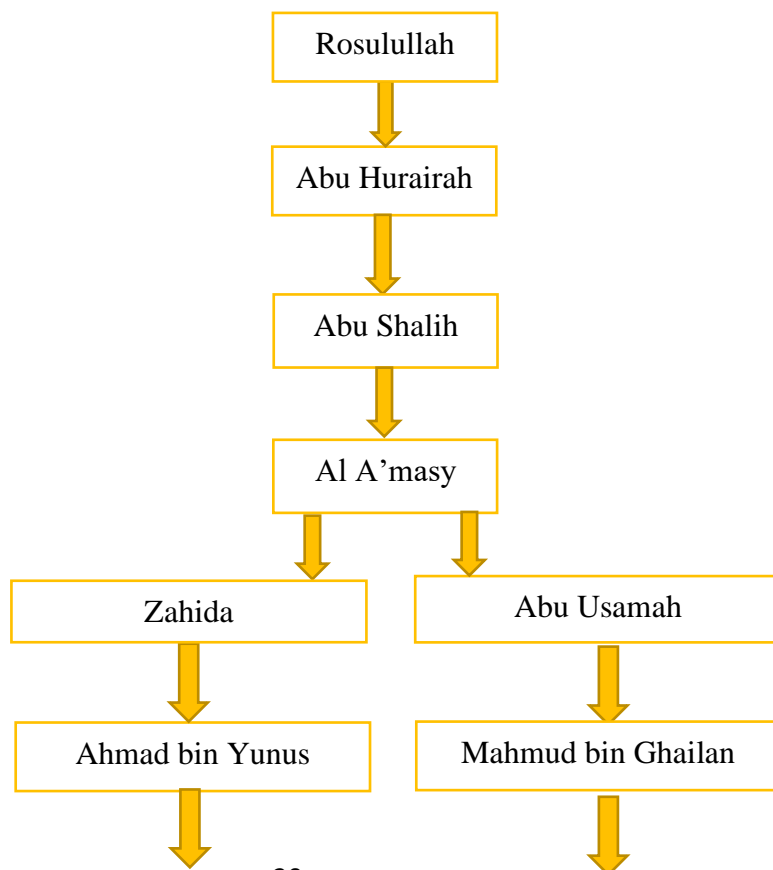
| No | Nama Periwat | Urutan Sebagai Periwat | Urutan Sebagai Sanad |
|----|-----------------|------------------------|----------------------|
| 1. | Abu Hurairah | Periwat 1 | Sanad ke 5 |
| 2. | Abu Shalih | Periwat 2 | Sanad ke 4 |
| 3. | Al A'masy | Periwat 3 | Sanad ke 3 |
| 4. | Zaidah | Periwat 4 | Sanad ke 2 |
| 5. | Ahmad bin Yunus | Periwat 5 | Sanad ke 1 |
| 6. | Imam Muslim | Mukharijj Hadits | Mukharijj Hadits |

Berasakan urutan sanad hadits tersebut dapat kita rangakai menjadi berikut:





I'tibar Sanad Dari Imam Tirmidzi Dan Imam Muslim



D. Kriteria P

Imam Muslim

riw

Imam Tirmidzi

1. Abu Hurairah

- a. Nama Lengkap : Abdurrahman bin Shakhr Al-Azdi
- b. Gurunya : Ubai bin Ka'ab, Usamah bin Zaid, Anas bin Jandal, Bilal bin Rabah, Jabir bin 'Abdullah, Jundub bin Ka'ab al-Azdi, Huzaifah bin al-Yaman, Hanzalah al-Katib, Zuhair bin 'Amr al-Hilali, Ziyad bin Abi Sufyan, Zaid bin Arqam,
- c. Muridnya : Abdullah bin Abbas, Anas bin Malik, Jabir bin Abdillah, Abdullah bin Tsa'labah, Abu Umamah As'ad bin Sahl, Ali bin al-Husain, Sa'id bin al-Musayyib, Urwah bin al-Zubair, al-Qasim bin Muhammad,
- d. Ibnu Katsir berkata: "Abu Hurairah adalah orang yang amanah, perhatian, rendah hati, salih, zuhud, dan perilaku baiknya banyak." Dan Imam al-Dzahabi berkata: "Abu Hurairah paling mengingat apa yang didengar dari Nabi. dan mengetahui huruf-huruf luar dalam dan mengingatnya dengan baik sehingga dapat mengetahui bilamana riwayat hadits tersebut salah."³

2. Abu Shalih

- a. Nama Legkap : Abu Salih as-Samman
- b. Gurunya : Sa'd bin Abi Waqqas, Aisyah, Abu Hurairah, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar bin al-Khattab.⁴
- c. Muridnya : Sohail bin Abi Saleh (putra), Sulaiman Al-A'mash, Zaid bin Aslam, Abdullah bin Dinar, Ibnu Shihab al-Zuhri
- d. Ahmad ibn Hanbal mengatakan bahwa dia dianggap Thiqa, (dapat dipercaya dalam masalah hadis) dan sangat terkenal dan dihormati.⁵

³ Imam Adz-Dzahabi, *Ringkasan Siyar Alam an-Nubala* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014)

⁴ Dhahabi. *Siyar a'lam al-nubala* (dalam bahasa Arab). Hal.172.

⁵ Ibnu Hajar al-'Asqalani. *Tahdhib al-Tahdhib* (Kairo: al-Faruq al Haditsiyah , 2004) hal. 219

3. Al A'masy

- a. Nama Lengkap : Sulaiman bin Mihran al-Asadi al-Kahali Abu Muhammad al-Kufi al-A'masy
- b. Gurnya : Abdullah bin Abi Aufa, Ibrahim An-Nakha'i, Abdullah bin Marrah, Mujahid bin Jabr, Abdul 'Aziz bin Rafi' dll.
- c. Muridnya : Al-Hakim bin 'Utaibah, Abu Ishaq As-Sabi'i, Suhai bin Abi Shalih, Muhammad bin Wasi', Jarir bin Hazim, Abu Bakar bin Ayyash, Syaiban An-Nahwi, Abdullah bin Idris, Ibnul Mubarak, Isa bin Yunus, Fudhail bin 'Iyadh, Al-Khuraibi, Hasyim, Abu Syihab Al-Hanath, Abu Nu'aim, Abdullah bin Musa dll.
- d. Sufyan bin Uyainah berkata, "Al-A'masy adalah orang yang paling pandai membaca al-Qur'an, paling banyak menghafal hadits dan paling mengetahui tentang faraidh.

4. Abu Usamah

- a. Nama Lengkap : Abu Usamah Sa'id bin Abdurrahman al Basri
- b. Gurunya : Imam Bukhari, Muslim, Abu Daud, Qutaibah bin Sa'id, Abdu al-A'la bin Washil, dan Harun bin Ishaq.
- c. Muridnya : Abu Bakar Ahmad bin Isma'il, Ahmad bin Yusuf al-Nasafi, Abu Ja'far Muhammad bin Sufyan, dan Rabi' bin Hayyan al-Bahili.
- d. Abu Usamah terkenal sebagai ahli hadis yang terpercaya dan memiliki hafalan yang kuat. Beliau meriwayatkan lebih dari 40.000 hadis dan diakui sebagai salah satu perawi hadis paling teliti dan terpercaya pada masanya. Selain sebagai ahli hadis, Abu Usamah juga dikenal sebagai ahli fikih dan teologi. Beliau menulis beberapa buku tentang hadis dan fikih.

5. Mahmud bin Ghailan

- a. Nama Lengkap : Mahmud bin Ghailan al-‘Adwi,(Abu Ahmad al Maruzi).
- b. Gurunya : Abu Ahmad al Zubairi, Abdullah bin Musa, Ya’la bin ‘Ubaid, Mu’awiyah bin Hisyam.
- c. Muridnya : Bukhari, Muslim, An-Nasa’I, at Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibrahim bin Abi Thalib, Abu Hatim
- d. Para ulama’ besar telah memuji dan menyanjungnya, dan mengakui akan kemuliaan dan keilmuannya diantaranya sebagai berikut: An Nasa’I dan Ibnu Hajar mengatakan bahwa Mahmud bin Ghailan adalah seorang yang Tsiqah.⁶

6. Imam Tirmidzi

- a. Nama Lengkap : Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi
- b. Gurunya : Imam Bukhari, Imam Muslim, Abu Dawud, Qutaibah bin Sa’ad, Ishaq bin Musa, Mahmud bin Gailan. Said bin ‘Abdur Rahman, Muhammad bin Basysyar, ‘Ali bin Hajar, Ahmad bin Muni’, Muhammad bin al-Musanna dan lain-lain.
- c. Muridnya : Makhul ibnul-Fadl, Muhammad binMahmud ‘Anbar, Hammad bin Syakir, ‘Aid bin Muhammad an-Nasfiyyun, al-Haisam bin Kulaib asy-Syasyi, Ahmad bin Yusuf an-Nasafi, Abul-‘Abbas Muhammad bin Mahbud al-Mahbubi,
- d. Abu Ya’la al-Khalili dalam kitabnya ‘Ulumul Hadits menerangkan; Muhammad bin ‘Isa at-Tirmidzi adalah seorang penghafal dan ahli hadits yang baik yang telah diakui oleh para ulama. Ia memiliki kitab Sunan dan kitab Al-Jarh wat-Ta’dil. Hadits-haditsnya diriwayatkan oleh Abu Mahbud dan banyak ulama lain. Ia terkenal sebagai seorang yang dapat dipercaya, seorang ulama dan imam yang menjadi ikutan dan yang berilmu luas. Kitabnya Al-Jami’us Sahih

⁶ Al-Hafidz Ahmad bin Ali, *Taqrib At-Tahdzib*, (t.t., Daar al- ‘Ashimah, t.th) hlm. 925

sebagai bukti atas keagungan derajatnya, keluasan hafalannya, banyak bacaannya dan pengetahuannya tentang hadits yang sangat mendalam.⁷

E. Analisis Matan

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه الترميذي)

Artinya : Telah menceritakan kepada kami [Mahmud bin Ghailan] telah menceritakan kepada kami [Abu Usamah] dari [Al A'masy] dari [Abu Shalih] dari [Abu Hurairah] dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa berjalan di suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga."

Dari matan yang terdapat pada hadits tersebut mengartikan bahwa siapa saja yang berjalan menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Dalam kalimat ini, Nabi saw. menggunakan kosa kata bagi orang yang sedang berjalan untuk menuntut ilmu itu dengan kata salaka. Terdapat beberapa term yang mengandung arti berjalan dalam bahasa Arab, yaitu salaka, masyā, sāra, safara, atau zahaba. Hikmah pemilihan kata salaka oleh Nabi saw., karena kata ini memiliki arti khusus dari kata lainnya. Kata selain salaka hanya mempunyai arti utama berjalan. Perjalanan tersebut terkadang hanya untuk mencari kesenangan belaka. Seseorang yang berjalan untuk mencari hiburan disebut dengan tamasya yang berasal dari kata masyā. Jika Nabi menggunakan kata ini, niscaya orang yang menuntut ilmu ini hanya akan mencari kesenangan belaka. Padahal, perjalanan mencari ilmu bukanlah untuk mencari kesenangan.

Ibnu Mandzur mengartikan kata salaka dengan kemauan yang begitu kuat (azimat qawiyah) sehingga pelakunya melibatkan diri secara total,

⁷ Su'aidi, Hasan (April 2010). "Mengenal Kitab Sunan Al Tirmidzi (Kitab Hadist Hasan)". Religia : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman. 13 (1): 129 – 131.

disifatkan seperti kecepatan buluh panah yang dihujamkan.⁸ Dalam kamus bahasa Arab, kata ini diartikan memasuki sesuatu lalu terlibat di dalamnya dengan serius dan fokus sehingga dia bagaikan orang yang berlari (bukan berjalan santai) untuk mencapai tujuan. Salaka merupakan kata untuk mengungkapkan suatu perjalanan yang sungguh-sungguh, penuh dengan kesulitan dan rintangan.

Selanjutnya, Nabi juga menggunakan kata yaltamisu, bukan yumsiku atau qabada. Jika yumsiku yang digunakan oleh Nabi, maknanya orang tersebut hanya sekadar memegang. Sementara yaltamisu memiliki makna memegang erat-erat atau kuat-kuat. Seperti seseorang yang hampir jatuh ke jurang, ia akan memegang ranting dengan kuat. Jika tidak, pasti ia akan jatuh ke dalam jurang. Begitu juga dengan orang yang menuntut ilmu. Ketika sudah berada di tengah-tengah perjalanan (salaka), ia juga berpegang kuat-kuat. Dalam konteks ini, dia harus memegang kuat niat yang ada di dalam jiwanya. Dia pun tidak akan berhenti di tengah jalan meski dihadang seribu halangan.⁹ Kata tarīgan dan 'ilman dalam hadis ini dinyatakan dalam bentuk nakirah (indefinitif). Salah satu kaidah bahasa Arab mengatakan bahwa menggunakan isim nakirah menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah pengertian umum.¹⁰ Dengan demikian, di sini yang dimaksud adalah mencakup semua jenis jalan dan cara yang bisa mengantarkan pada diraihnya segala jenis ilmu.

Menurut Buhari Umar, dalam hadis ini Nabi saw. menggunakan pendekatan fungsional. Nabi saw. memberikan motivasi belajar kepada para sahabat (umat)nya dengan mengemukakan manfaat, keuntungan, dan kemudahan yang akan didapat oleh setiap orang yang berusaha mengikuti proses belajar. Kendatipun Nabi tidak menggunakan kata perintah (fi'l al-amr), namun ungkapan ini dapat dipahami sebagai perintah. Bahkan seringkali motivasi dengan ungkapan seperti ini lebih efektif daripada

⁸ Jamaluddin Muhammad bin Mukarram al-Ifriqi al-Misri Ibnu Manzur, *Lisān Al-Arab*, (Kairo: Dār al-Ma'arif, n.d.), Juz 24, h. 2073-74

⁹ Admin Unires UMY, "*Menuju Tangga Kesuksesan Dengan Ilmu*,"

¹⁰ Abd. Rahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Tafsir* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), h.54

perintah. Siapakah orang beriman yang tidak ingin mendapatkan kemudahan untuk masuk surga? Jawabannya dapat ditebak, tidak ada. Artinya, semua orang beriman sangat ingin mendapatkan fasilitas ini. Caranya adalah dengan menempuh jalan atau mengikuti proses mencari ilmu dengan ikhlas karena Allah.¹¹ Ilmu pengetahuan memudahkan seseorang menuju surga, karena dengan ilmu seseorang mengetahui akidah yang benar, cara-cara beribadah dengan benar, dan bentuk bentuk akidah yang mulia, mengetahui hal-hal yang dapat merusak akidah tauhid, perkara yang merusak pahala ibadah, dan memahami pula sifat dan perilaku buruk yang perlu dihindari. Semua itu akan membawa pelakunya ke surga di akhirat, bahkan kesejahteraan di dunia ini.

Analisis Hadits

Dari hadits anjuran menuntut ilmu diatas dapat disimpulkan bahwa hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi Dan Imam Muslim adalah hadits ghorib yang berkualitas sohih. Matan hadist yang di kaji merupakan potongan matan dari suatu hadist yang cukup panjang yang mengandung beberapa point ajaran agama. Dapat diketahui bahwa seluruh periwayat hadis ini memenuhi kriteria hadis shahīh yaitu: sanad bersambung sampai ke Rasulullah Saw, ‘adil, dhabit, tidak terdapat ‘illat dan syadz.

Kesimpulan

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur’an. Istilah hadis biasanya mengacu pada segala sesuatu yang terjadi sebelum maupun setelah kenabiannya. Hadits terkadang dipertukarkan dengan istilah sunnah. Sebagian ulama hadis menganggap kedua istilah tersebut adalah sinonim

¹¹ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi (pendidikan dalam perspektif hadis)*, (Jakarta: Amzah, 2015) h.

(mutaradif), sementara sebagian yang lainnya ada yang membedakan antara keduanya.

Dari hadits anjuran menuntut ilmu diatas dapat disimpulkan bahwa hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi Dan Imam Muslim adalah hadits ghorib yang berkualitas sohih. Matan hadist yang di kaji merupakan potongan matan dari suatu hadist yang cukup panjang yang mengandung beberapa point ajaran agama

Daftar Pustaka

- Abd. Rahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Tafsir* . Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010.
- Adz-Dzahabi, Imam, *Ringkasan Siyar Alam an-Nubala* , Jakarta: Pustaka Azzam, 2014.
- Al- `Asqalani, Ibnu Hajar, *Tahdzib al- Tahdzib*. Vol.1. Kairo: al-Faruq al Haditsiyah. 2004.
- Al-Asqalani, Al-Hafidz Ahmad bin Ali bin Hajar, *Taqrib At-Tahdzib*, t.t., Daar al-`Ashimah, t.th.
- Andariati, Leni *Hadis Dan Sejarah Perkembangannya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2020, Hal 1-2
- Jamaluddin Muhammad bin Mukarram al-Ifriqi al-Misri Ibnu Manzur, Lisän Al-Arab*, Kairo: Där al-Ma'arif, n.d.), Juz 24.
- Maesaroh , Fikri Agim Siti , *Pengertian Sanad, Matan Dan Rawi, Sekolah Tinggi Agama Islam Nida El-Adabi Tahun Akademik 2022 H-5*
- Nadhira, Hedhri , *Kritik Sanad Hadis: Tela'ah Metodologis*, 2023,
- Su'aidi, Hasan (April 2010). "Mengenal Kitab Sunan Al Tirmidzi (Kitab Hadist Hasan)". *Religia : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. 13 (1): 129 – 131.
- Umar, Bukhari, *Hadis Tarbawi (pendidikan dalam perspektif hadis)*, (Jakarta: Amzah, 2015) h. 113